

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH AL-ITTIHADIAH MEDAN

Reza Noprial Lubis¹, Anri Saputra², Safran³, Panomoran Siregar⁴, Nurmawati⁵

¹STAI UISU Pematangsiantar, Indonesia

²STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

⁴STIT Al Ittihadiyah Medan, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: reza@staiuisu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.677>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 June 2025

Final Revised: 11 June 2025

Accepted: 16 June 2025

Published: 29 June 2025

Keywords:

Religious Moderation

Al-Ittihadiyah Medan

Educational Values



ABSTRAK

The practice of implementing the value of moderation in madrasahs still faces a number of challenges. Some of them are teachers' limited understanding of the concept of moderation in depth, pressure from certain conservative groups, and the negative influence of social media that often spreads intolerance narratives. This shows that strengthening the value of religious moderation in education requires a comprehensive and sustainable strategy. Based on the description above, the researcher is interested in further analyzing the Values of Religious Moderation at MA Al-Ittihadiyah Medan. This research uses a qualitative approach with a case study approach and the subjects involved are school principals, PAI teachers and students. Based on the results of data analysis, this study reveals that the values of religious moderation taught at MA Al-Ittihadiyah Medan include the principles of tolerance, peace, diversity, and respect for differences. The novelty in this research is that there are supporting factors in strengthening the values of religious moderation at MA Al-Ittihadiyah Medan, including the commitment of madrasah leaders, such as the Head of Madrasah, who actively conveys messages of nationality and diversity on various occasions.

ABSTRAK

Praktik implementasi nilai moderasi di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi secara mendalam, adanya tekanan dari kelompok konservatif tertentu, serta pengaruh negatif media sosial yang seringkali menyebarkan narasi intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama di dunia pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek yang terlibat adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di MA Al-Ittihadiyah Medan meliputi prinsip-prinsip toleransi, kedamaian, kebhinekaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kebaharuan dalam penelitian ini ialah adanya faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan meliputi komitmen pimpinan madrasah, seperti Kepala Madrasah, yang secara aktif menyampaikan pesan-pesan kebangsaan dan keberagaman dalam berbagai kesempatan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Al-Ittihadiyah Medan, Nilai-Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan. Keragaman ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu upaya penting dalam menjaga kerukunan tersebut adalah penguatan moderasi beragama, yaitu pola pikir, sikap, dan perilaku beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019: 12).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus intoleransi dan radikalisme berbasis agama menjadi tantangan serius bagi bangsa ini. Laporan dari Wahid Foundation (2020) menunjukkan bahwa sikap intoleran di kalangan generasi muda mengalami peningkatan, mulai dari penolakan pendirian rumah ibadah hingga penyebaran ujaran kebencian atas dasar agama. Kondisi ini menegaskan bahwa moderasi beragama belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan anak muda.

Pendidikan, terutama pendidikan agama di tingkat Madrasah Aliyah (MA), berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Madrasah tidak hanya bertugas mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan mampu berinteraksi di tengah masyarakat multikultural (Mukhibat, 2020: 15). Sementara Azra (2017: 45) menekankan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan generasi yang berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat.

MA Al-Ittihadiyah Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Medan, memegang peranan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya. Sebagai madrasah yang berlandaskan pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, MA ini berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan berbasis moderasi di tingkat sekolah menengah. Penerapan nilai-nilai seperti komitmen terhadap keutuhan NKRI, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya lokal menjadi kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang moderat (Kementerian Agama RI, 2019: 26).

Upaya tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas di MA Al-Ittihadiyah, seperti pengintegrasian nilai moderasi dalam kurikulum, pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari siswa, hingga penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang mengedepankan nilai kasih sayang dan keadilan. Misalnya, dalam peringatan hari besar keagamaan, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai universal yang diajarkan oleh agama, bukan hanya aspek ritualnya. Secara teoretis, pendekatan pendidikan multikultural memberikan landasan kuat bagi pengembangan moderasi beragama. Menurut Banks (2008: 21), pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai, memperkuat komitmen terhadap demokrasi, serta menanamkan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Di tingkat global, UNESCO (2017) melalui konsep Global Citizenship Education menekankan pentingnya pendidikan yang membangun nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan berbasis moderasi beragama di madrasah menjadi bagian penting dari agenda ini, membentuk siswa menjadi warga dunia yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Penelitian Zuhri (2021: 30) memperkuat argumen tersebut. Studi yang dilakukan di beberapa madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis moderasi beragama menunjukkan tingkat toleransi dan keterbukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

siswa yang tidak terpapar program serupa. Penelitian ini mempertegas pentingnya integrasi nilai moderasi dalam proses pendidikan untuk mengantisipasi potensi intoleransi dan radikalisme.

Meski demikian, praktik implementasi nilai moderasi di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi secara mendalam, adanya tekanan dari kelompok konservatif tertentu, serta pengaruh negatif media sosial yang seringkali menyebarkan narasi intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama di dunia pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan mendalami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian tentang implementasi moderasi beragama. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu unit atau fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018: 15). Melalui studi kasus ini, peneliti mampu menggali praktik moderasi beragama secara menyeluruh di lingkungan MA Al-Ittihadiyah Medan.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi: Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu (Moleong, 2017: 232). Adapun Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode yaitu dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dengan berbagai teknik di atas dianalisis melalui tahapan reduksid ata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, menjaga keabsahan data merupakan aspek yang krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan penerapan teknik validasi data yang ketat. Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penerapan triangulasi bertujuan memperkuat kredibilitas data dan mengurangi kemungkinan bias dalam penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan dua bentuk triangulasi utama yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diajarkan di MA Al-Ittihadiyah Medan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa kali kunjungan ke MA Al-Ittihadiyah Medan, tampak bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya pendidikan di madrasah ini. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini tercermin dari suasana pembelajaran yang terbuka, aktivitas siswa yang inklusif, serta penyampaian nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang saling menguatkan.

Dalam salah satu kegiatan observasi di hari Senin, peneliti mencatat bahwa kegiatan upacara bendera berjalan dengan tertib dan penuh penghormatan. Petugas upacara terdiri dari siswa dari berbagai latar belakang organisasi sekolah, tanpa pembedaan. Dalam amanat yang disampaikan oleh guru pembina upacara, terdapat penekanan penting mengenai cinta tanah air sebagai bagian dari ajaran agama. Amanat tersebut dikaitkan dengan sejarah perjuangan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan pentingnya

menghormati perbedaan sebagai bentuk kesatuan bangsa.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah untuk mengonfirmasi pengamatan tersebut. Dalam penuturannya, beliau menjelaskan:

“Di sini kita selalu tekankan bahwa cinta tanah air itu bagian dari iman. Upacara bendera bukan sekadar formalitas, tapi jadi momen menanamkan semangat kebangsaan dan tanggung jawab sebagai warga negara.” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 April 2025)

Lebih lanjut, Kepala Madrasah menyatakan bahwa guru-guru diarahkan untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan semangat nasionalisme agar siswa tidak melihat agama dan negara sebagai dua hal yang saling bertentangan.

Hal ini diperkuat dengan data dokumen berupa visi dan misi madrasah, di mana salah satu poin misi secara eksplisit berbunyi: “Menanamkan nilai toleransi, cinta damai, dan nasionalisme dalam bingkai keislaman yang moderat.” Selain itu, dokumen Rencana Kerja Tahunan Madrasah (RKT) juga mencantumkan agenda rutin seperti “Pekan Moderasi” dan “Penguatan Karakter Kebangsaan” sebagai bagian dari program pendidikan karakter.

Peneliti juga melakukan observasi pembelajaran di kelas XI dalam mata pelajaran Fikih. Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru menyampaikan materi tentang perbedaan pendapat antar mazhab dalam Islam. Suasana kelas berlangsung interaktif, dengan siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai perbedaan pandangan ulama. Guru mendorong siswa untuk memahami bahwa perbedaan dalam Islam adalah hal lumrah dan justru menunjukkan keluwesan dalam beragama.

Dalam wawancara dengan Guru Fikih, beliau menyatakan:

“Saya sampaikan kepada siswa bahwa tidak semua pendapat dalam agama itu tunggal. Ada ruang untuk berbeda, dan itu bagian dari rahmat. Kita tidak boleh menyalahkan orang hanya karena mazhabnya beda.” (Wawancara dengan Guru Fikih, 21 April 2025)

Pernyataan ini sesuai dengan dokumen kurikulum yang digunakan. Dalam silabus pelajaran Fikih kelas XI, terdapat indikator kompetensi: “Menunjukkan sikap toleran terhadap keragaman pendapat dalam hukum Islam.” Hal ini membuktikan bahwa penguatan nilai toleransi telah menjadi bagian dari perencanaan pengajaran dan bukan sekadar spontanitas pengajar.

Sementara itu, pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kebhinekaan dan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya ditekankan dalam diskusi kelas. Saat mengamati pembelajaran tentang Undang-Undang Dasar dan Pancasila, guru mengaitkan sila kedua dan kelima dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong keadilan dan kasih sayang. Guru menyampaikan bahwa Indonesia adalah negara yang plural, dan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin wajib menjadi pengayom dalam kehidupan berbangsa.

Dalam wawancaranya, Guru PKN menyampaikan:

“Kalau bahas tentang Pancasila, saya suka hubungkan dengan Islam. Misalnya, sila kedua tentang kemanusiaan itu ya sejalan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang. Saya juga bilang ke siswa bahwa berbeda itu normal, yang penting saling hormat dan damai.” (Wawancara dengan Guru PKN, 21 April 2025)

Peneliti juga menelaah dokumen kegiatan madrasah, seperti laporan kegiatan OSIS dan agenda tahunan. Dalam laporan kegiatan “Pekan Moderasi” tahun 2024, tercantum bahwa kegiatan tersebut mencakup lomba puisi bertema toleransi, seminar lintas iman dengan

menghadirkan pembicara dari organisasi agama lain, dan pertunjukan seni budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa madrasah secara aktif memfasilitasi pembelajaran nilai moderasi dalam konteks yang lebih luas, mencakup seni, budaya, dan interaksi lintas iman.

Lingkungan fisik madrasah turut memperkuat atmosfer moderasi beragama. Beberapa poster edukatif yang ditempel di ruang kelas dan lorong madrasah memuat pesan-pesan seperti: "Islam Itu Damai", "Berbeda Tidak Berarti Musuh", dan "Agama Mengajarkan Cinta, Bukan Kebencian." Pesan-pesan tersebut mudah dijangkau oleh siswa dan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di MA Al-Ittihadiyah Medan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai tersebut diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran seperti Fiqh dan PKN, tetapi juga melalui kegiatan kesiswaan, budaya sekolah, dan pendekatan pembelajaran yang terbuka. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen menunjukkan konsistensi yang kuat bahwa madrasah ini secara sadar dan sistematis menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruharganya.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sekolah di MA Al-Ittihadiyah Medan

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan MA Al-Ittihadiyah Medan, terlihat bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara kognitif di ruang kelas, tetapi juga diinternalisasi dalam budaya dan kebiasaan sekolah. Suasana lingkungan sekolah yang inklusif, cara guru berinteraksi dengan siswa, serta pola hubungan antarsiswa menunjukkan pengamalan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kebhinekaan.

Misalnya, dalam momen-momen tertentu seperti perayaan Hari Kemerdekaan, kegiatan Maulid Nabi, atau bahkan pelaksanaan upacara bendera mingguan, peneliti mencatat adanya penyampaian pesan-pesan kebangsaan dan nilai keberagaman. Kepala Madrasah, dalam amanatnya saat upacara Senin, menyampaikan pentingnya menjaga persatuan umat dan menjauhi sikap ekstrem dalam beragama. Ini menandakan bahwa dimensi komitmen kebangsaan telah terimplementasi secara nyata melalui praktik kelembagaan.

Dalam wawancara, Kepala Madrasah menyampaikan:

"Kami memang menanamkan prinsip Islam yang ramah, bukan marah. Siswa dibimbing untuk mencintai tanah air dan menghargai perbedaan sejak awal mereka masuk madrasah. Bahkan dalam diskusi kelas, kami mendorong mereka terbiasa menerima perbedaan pendapat."

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Guru Fiqh, yang menjelaskan bahwa ia tidak hanya mengajarkan fiqh ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tasāmuh (toleransi) dalam memahami perbedaan antar mazhab.

"Misalnya, ketika kami membahas perbedaan cara shalat menurut mazhab, saya selalu tekankan bahwa semuanya benar selama ada dalilnya. Jadi, jangan merasa paling benar sendiri," ujarnya sambil tersenyum.

Sementara itu, Guru PKN menambahkan bahwa pembelajaran di kelasnya sering dikaitkan dengan isu-isu aktual, seperti bahaya radikalisme, pentingnya menjaga

perdamaian, serta sikap saling menghargai antargolongan.

“Kalau ada kasus intoleransi di luar sana, itu kami jadikan bahan diskusi di kelas. Jadi anak-anak tahu bahwa agama itu harusnya membawa kedamaian, bukan konflik.”

Selain wawancara, studi dokumen juga menunjukkan bahwa madrasah memiliki program pembiasaan yang mendukung nilai-nilai moderasi. Dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) menunjukkan adanya program kegiatan seperti Dialog Lintas Iman, Pelatihan Anti-Bullying, dan Seminar Moderasi Beragama yang melibatkan pihak luar, seperti penyuluh Kemenag dan tokoh masyarakat.

Lebih lanjut, dalam Tata Tertib Siswa juga terdapat penekanan pada etika komunikasi, larangan ujaran kebencian, dan anjuran untuk menjaga harmoni sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai anti-kekerasan bukan hanya wacana, melainkan diterapkan secara sistematis melalui regulasi sekolah.

Peneliti juga mengamati bahwa interaksi antar siswa berjalan dengan harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial dan ormas keagamaan yang beragam. Tidak ditemukan adanya segregasi atau eksklusivitas antar kelompok siswa. Bahkan, dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Daerah, siswa dari berbagai latar belakang tampil bersama, menampilkan tarian tradisional Batak, Melayu, dan Minang tanpa menimbulkan konflik.

Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi terhadap tradisi lokal tidak hanya diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan sekolah. Guru Fiqih menyampaikan:

“Kita hidup di tanah Sumatera, ya kita hormati budaya lokal. Kalau ada acara kultural seperti Kenduri, Guro-guro Aron, atau kegiatan sosial lainnya, kita libatkan siswa dan kita beri konteksnya dari perspektif Islam yang rahmatan lil ‘alamin.”

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan telah terwujud dalam bentuk:

- a. Pembiasaan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran.
- b. Penguatan sikap toleransi dalam interaksi dan pendekatan pedagogis.
- c. Penolakan terhadap kekerasan baik verbal maupun fisik, melalui regulasi dan budaya sekolah.
- d. Penghargaan terhadap budaya lokal yang diintegrasikan dalam program kegiatan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di MA Al-Ittihadiyah Medan

Berdasarkan hasil observasi di MA Al-Ittihadiyah Medan, peneliti menemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini. Faktor-faktor ini berkaitan dengan kebijakan madrasah, dinamika sosial di sekolah, serta tantangan yang dihadapi oleh pengelola madrasah dalam menjaga keberagaman dan kedamaian di lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor pendukung utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah komitmen kuat dari pihak manajemen madrasah, terutama Kepala Madrasah, yang berperan aktif dalam menguatkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dalam wawancaranya, Kepala Madrasah menyampaikan:

“Kami berusaha menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh siswa sejak awal. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, dengan menekankan sikap toleransi dan

menghargai perbedaan.” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 April 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh madrasah sangat mendukung penguatan moderasi beragama, terutama melalui pembelajaran yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman dan upaya untuk menjaga sikap inklusif di antara siswa. Kebijakan ini juga tercermin dalam program-program yang diterapkan, seperti Dialog Lintas Iman dan Pelatihan Anti-Bullying, yang melibatkan pihak eksternal seperti tokoh masyarakat dan penyuluh Kemenag, yang menambah kedalaman pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama.

Lebih lanjut, program pelibatan siswa dalam kegiatan sosial dan budaya lokal juga menjadi faktor pendukung penting. Guru Fikih menjelaskan bahwa sekolah ini tidak hanya mengajarkan moderasi beragama dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas:

“Kami selalu mengajak siswa untuk terlibat dalam acara sosial budaya seperti kenduri atau kegiatan tradisional lainnya, dengan memberikan perspektif Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Ini penting agar siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih besar.” (Wawancara dengan Guru Fikih, 21 April 2025)

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi melalui partisipasi aktif siswa dalam acara sosial yang memperlihatkan keberagaman budaya. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam program ekstrakurikuler seni juga memperlihatkan bagaimana sekolah ini mendukung pengembangan nilai moderasi melalui penghargaan terhadap budaya daerah, seperti dalam kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Daerah, di mana siswa dari berbagai latar belakang menampilkan tarian tradisional Batak, Melayu, dan Minang.

Meskipun banyak faktor pendukung yang memperkuat nilai moderasi beragama, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman yang merata di kalangan siswa dan guru mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama, terutama dalam konteks pengajaran yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PKN mengungkapkan dalam wawancaranya:

“Tantangan terbesar kami adalah ketika siswa tidak bisa membedakan antara agama sebagai ajaran dan agama sebagai identitas kelompok. Beberapa siswa masih terjebak dalam pemikiran bahwa hanya kelompok mereka yang benar, dan ini menjadi tantangan kami dalam membangun toleransi.” (Wawancara dengan Guru PKN, 21 April 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami bahwa agama tidak seharusnya membatasi pandangan terhadap orang lain, terutama dalam hal perbedaan praktik atau ajaran agama. Selain itu, pola pikir eksklusif yang mungkin terbentuk di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, juga dapat memperburuk pemahaman siswa mengenai moderasi beragama.

Lebih lanjut, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Kepala Madrasah menyatakan:

“Terkadang, waktu yang terbatas untuk materi pelajaran menjadikan kami kesulitan untuk lebih mendalam dalam membahas nilai-nilai moderasi. Seringkali, kegiatan

berbasis moderasi ini kami anggap sebagai tambahan, sementara kami dihadapkan pada kurikulum yang sangat padat.” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 April 2025)

Keterbatasan waktu ini mempengaruhi efektivitas pengajaran nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam membangun sikap dan pemahaman siswa yang lebih dalam tentang toleransi, kebhinnekaan, dan sikap inklusif.

Selain faktor internal, faktor sosial eksternal juga turut mempengaruhi penguatan nilai moderasi beragama di madrasah ini. Dalam wawancaranya, Guru Fikih menjelaskan bahwa meskipun sekolah berusaha keras mengajarkan nilai-nilai moderasi, pengaruh dari luar, terutama berita dan isu-isu yang berkembang di media sosial, seringkali menjadi tantangan tersendiri.

“Isu-isu intoleransi dan radikalisasi yang berkembang di luar madrasah kadang-kadang mempengaruhi pola pikir siswa. Meskipun kami sudah melakukan yang terbaik di madrasah, dampak dari lingkungan sosial yang kurang toleran bisa saja merembet ke sekolah.” (Wawancara dengan Guru Fikih, 21 April 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di lingkungan sekolah terdapat usaha yang maksimal dalam mengajarkan moderasi beragama, faktor eksternal seperti media sosial dan pengaruh lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penghambat yang sulit dikendalikan sepenuhnya.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan melibatkan komitmen kuat dari manajemen madrasah, penerapan program-program berbasis kebhinnekaan dan toleransi, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan budaya lokal. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman yang merata di kalangan siswa dan guru, keterbatasan waktu dalam pengajaran, serta pengaruh sosial eksternal yang dapat memperburuk pemahaman siswa terhadap moderasi beragama.

Pengelola madrasah perlu terus memperkuat program-program ini dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang dan tertanam dengan baik di dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

Pembahasan

Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diajarkan di MA Al-Ittihadiyah Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, ditemukan bahwa MA Al-Ittihadiyah Medan secara konsisten mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap *tawassuṭ* (jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), *i’tidāl* (keadilan), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ* (perdamaian/reformasi), *aulawiyah* (prioritas), *taṭawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), serta *taḥaddur* (berkeadaban) (Saefuddin, dkk).

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai aspek kegiatan di madrasah. Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru-guru di MA Al-Ittihadiyah Medan menggunakan pendekatan yang menekankan pada kejujuran, keterbukaan, dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sikap terbuka dan luwes dalam proses pembelajaran (Habibie, dkk).

Selain itu, madrasah juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar lintas agama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi sarana untuk menanamkan sikap toleransi, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

Dokumen kurikulum dan visi misi madrasah juga mencerminkan komitmen terhadap pengajaran nilai-nilai moderasi beragama. Dalam dokumen tersebut, terdapat penekanan pada pentingnya membentuk siswa yang memiliki sikap seimbang, adil, dan menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan di MA Al-Ittihadiyah Medan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MA Al-Ittihadiyah Medan telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sekolah di MA Al-Ittihadiyah Medan

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan konsep *whole-school approach* yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Albana, 2023).

MA Al-Ittihadiyah Medan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru-guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Misalnya, dalam pembelajaran fiqih, perbedaan pendapat antar mazhab dijadikan bahan diskusi untuk menanamkan sikap tasamuh (toleransi) di kalangan siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan panduan dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam (PAI Kemenag, 2023). Budaya sekolah di MA Al-Ittihadiyah Medan mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama (Rohman & Murtafiah, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah (Albana, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Ittihadiyah Medan, seperti seni budaya daerah dan dialog lintas iman, menjadi sarana efektif untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menghargai keberagaman budaya dan agama, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa (Albana, 2023).

MA Al-Ittihadiyah Medan memiliki kebijakan dan regulasi yang mendukung

implementasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti tata tertib yang menekankan pentingnya sikap toleran dan anti-kekerasan. Dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) juga mencantumkan program-program yang mendukung penguatan moderasi beragama, seperti pelatihan anti-bullying dan seminar moderasi beragama. Pendekatan ini sesuai dengan pedoman dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan pentingnya kebijakan dan regulasi sekolah dalam mendukung implementasi moderasi beragama (PAI Kemenag, 2023)

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan dan regulasi yang mendukung, madrasah ini berhasil menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman kepada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan panduan dan hasil penelitian yang menekankan pentingnya implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di MA Al-Ittihadiyah Medan

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan, temuan penelitian menunjukkan dinamika yang kompleks yang melibatkan faktor internal di tingkat madrasah, interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah, serta pengaruh eksternal yang lebih luas. Faktor-faktor ini saling berinteraksi, memengaruhi, dan menentukan seberapa efektif nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Salah satu faktor pendukung utama yang memperkuat implementasi moderasi beragama adalah komitmen kuat dari pihak manajemen madrasah, terutama Kepala Madrasah yang memiliki visi dan misi jelas dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan kedamaian. Komitmen ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan madrasah yang mendukung keberagaman dan sikap inklusif di kalangan siswa. Kepala Madrasah secara eksplisit menyatakan bahwa penting bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan sejak mereka pertama kali masuk madrasah, baik dalam konteks sosial maupun dalam konteks agama. Komitmen tersebut diperkuat dengan adanya program-program berbasis moderasi beragama, seperti Dialog Lintas Iman dan Pelatihan Anti-Bullying, yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog dan memahami berbagai pandangan keagamaan dan sosial yang ada di masyarakat.

Pengajaran yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran juga menjadi faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Fikih, bahwa dalam pembelajaran fiqh, selain mengajarkan praktik ibadah, ia juga menanamkan nilai tasāmuḥ (toleransi), dengan menekankan bahwa perbedaan pendapat dalam mazhab bukanlah alasan untuk saling mengklaim sebagai yang paling benar. Hal ini menunjukkan bahwa guru di MA Al-Ittihadiyah Medan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berupaya membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan memahami keberagaman dalam agama.

Tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial budaya, siswa dihadapkan pada nilai-nilai keberagaman. Kegiatan seni budaya daerah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan keagamaan untuk menampilkan tarian tradisional Batak, Melayu, dan Minang tanpa menimbulkan konflik menunjukkan penerapan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sosial mereka.

Penghargaan terhadap budaya lokal ini bukan hanya untuk membangun pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga untuk mendorong siswa agar lebih terbuka terhadap tradisi lokal yang berbeda.

Lebih lanjut, penguatan nilai kebangsaan dalam upacara bendera dan perayaan hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan dan Maulid Nabi juga turut memperkuat prinsip-prinsip moderasi beragama. Pesan-pesan kebangsaan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, yang menekankan pentingnya menjaga persatuan umat dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama, memperlihatkan bahwa nilai kebangsaan dan keberagaman tidak hanya dilihat sebagai aspek teori, tetapi juga dipraktikkan dalam rutinitas sekolah.

Namun demikian, meskipun ada banyak faktor pendukung, tidak sedikit pula faktor penghambat yang ditemukan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di madrasah ini. Salah satu hambatan terbesar yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman yang merata mengenai moderasi beragama di kalangan siswa dan guru. Beberapa siswa masih terjebak dalam pemikiran eksklusif yang menganggap kelompoknya yang paling benar, yang pada gilirannya memperburuk interaksi mereka dengan kelompok lain. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi yang lebih dalam. Guru PKN, misalnya, mencatat bahwa sikap seperti ini kadang sulit diubah, terutama di kalangan siswa yang terpapar pandangan intoleran di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, meskipun program-program di sekolah sudah sangat mendukung, butuh waktu dan usaha yang lebih untuk membentuk karakter siswa agar lebih moderat.

Selain itu, faktor keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi kendala besar. Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa dengan padatnya kurikulum dan keterbatasan waktu yang ada, tidak semua nilai moderasi beragama dapat dibahas secara mendalam dalam kelas. Pembelajaran mengenai toleransi, keberagaman, dan moderasi sering kali hanya diberikan sebagai tambahan, bukan sebagai bagian inti dari pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam memprioritaskan moderasi beragama dalam pembelajaran formal yang lebih mengutamakan materi kurikulum.

Faktor pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yang lebih luas juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Fiqih, meskipun sekolah berusaha keras menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, isu-isu intoleransi dan radikalisme yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir siswa. Keterpaparan siswa terhadap media sosial yang menyebarkan konten-konten radikal dan intoleran menjadi tantangan tersendiri. Terlebih, pengaruh keluarga dan lingkungan luar yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung nilai-nilai moderasi seringkali menjadi pihak yang memperburuk persepsi siswa tentang keberagaman.

Selain faktor-faktor tersebut, tantangan sosial-budaya yang muncul akibat perbedaan pemahaman antara siswa dan keluarga mereka tentang moderasi beragama juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Dalam masyarakat yang kental dengan identitas agama tertentu, pemahaman tentang moderasi beragama bisa terasa ambigu dan bahkan sulit diterima oleh beberapa pihak. Misalnya, meskipun sekolah berupaya mengajarkan sikap toleransi, ada siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang cenderung eksklusif dan menilai bahwa kelompok mereka yang paling sah. Hal ini mengarah pada tantangan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, di mana siswa dapat memahami dan menghargai pluralitas.

Faktor pendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan sangat bergantung pada komitmen manajemen madrasah, pengajaran yang mengintegrasikan moderasi beragama, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial dan

budaya. Namun, penghambat yang muncul dari kurangnya pemahaman yang merata tentang moderasi, keterbatasan waktu, serta pengaruh sosial eksternal yang tidak selalu mendukung, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, upaya yang lebih intensif dalam memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan siswa dan guru serta peningkatan program pendidikan berbasis nilai keberagaman harus terus dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Al-Ittihadiyah Medan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini diterapkan secara menyeluruh, baik dalam bentuk pengajaran, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam proses penguatan melalui berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di MA Al-Ittihadiyah Medan meliputi prinsip-prinsip toleransi, kedamaian, kebhinekaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai ini disampaikan melalui pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut juga diterjemahkan dalam sikap tasāmuh (toleransi), baik di ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di MA Al-Ittihadiyah Medan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan, serta menolak sikap ekstrem dan kekerasan dalam beragama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Al-Ittihadiyah Medan tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Tidak hanya diajarkan secara teoritis, nilai-nilai ini juga diinternalisasi dalam budaya dan kebiasaan sekolah. Sejumlah kegiatan, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, Maulid Nabi, dan upacara bendera, digunakan sebagai momen untuk menanamkan pesan-pesan kebangsaan, keberagaman, dan pentingnya menjaga persatuan umat. Selain itu, kegiatan seperti Dialog Lintas Iman, Pelatihan Anti-Bullying, serta seminar-seminar yang melibatkan pihak eksternal, turut memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi ini. Interaksi antarsiswa yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang sosial dan agama yang berbeda juga mencerminkan keberhasilan dalam membangun lingkungan yang inklusif dan toleran. Program-program yang mendukung moderasi beragama, seperti pelatihan dan seminar tentang moderasi beragama serta pembiasaan nilai-nilai toleransi di kehidupan sekolah, juga menjadi faktor kunci dalam mendukung implementasi tersebut. Namun, ada pula beberapa faktor penghambat, antara lain pengaruh eksternal yang datang dari media sosial dan lingkungan luar yang kadang memperkenalkan pandangan ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Meskipun demikian, sekolah berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

REFERENSI

- Abu-Nimer, M. (2011). *Peace Education and Religious Pluralism*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Al-Jabiri, M. A. (2014). *Agama, Negara, dan Problematika Kebangsaan*. Jakarta: Paramadina.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (4th ed.)*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Fikri, H. (2021). *Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habibie, M.L.H., Al-Kautsar, M.S., Wachidah, N.R., Sugeng, A. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. (2021). *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>
- Hasan, M. (2020). *Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Joining Together: Group Theory And Group Skills* (10th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Luthfi, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oxford English Dictionary. (2010). *Oxford English Dictionary* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- PAI Kemenag. 2023. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama*. <https://pai.kemenag.go.id/informasi/pedoman-implementasi-moderasi-beragama-dalam-pendidikan-islam>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research And Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rohman, T. N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah. *Jurnal Muftadiin*, 9(02).
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11-17.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahid Foundation. (2020). *Laporan Indeks Kota Toleran 2020*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wahid, A. (2001). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusuf, S. (2020). *Relasi Islam dan Nasionalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

